



Indigenous Counseling : Meramu Syiiran Jawa dalam Pemikiran KHR Asnawi Dinamika Perkembangan Konseling Spiritual

Muhammad Rozikan¹,

1 IAIN Salatiga,

Info Artikel

Sejarah artikel:	
Diterima	
1 September 2022	
Disetujui	
7 September 2022	
Dipublikasi	
30 September 2022	

Keywords:

*Indigenous Counseling,
Syiiran Jawa, Pemikiran
KHR Asnawi*

Abstrak

Tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk merumuskan konsep *indigenous cuonseling* yang didasarkan pada kearifan budaya lokal. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Mendeskripsikan dan menganalisis Syirian Jawa dalam pemikiran KHR Asnawi, b) Mengetahui dan menganalisis relevansi nilai nilai konseling dalam pemikiran KHR Asnawi dengan Konseling. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis discourse analysis, atau analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dengan memahami pemikiran KHR Asnawi yang mengajarkan nilai pendidikan akhlak pada Allah, akhlak pada Rasulullah, dan akhlak pada sesama manusia, peran seorang konselor dapat menjadi pendamping bagi klien untuk membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

Abstract

The main objective in this paper is to formulate the concept of indigenous counseling based on local cultural wisdom. In particular, the objectives of this study are as follows: a) To describe and analyze Javanese Syirian thought in KHR Asnawi's thinking, b) To know and analyze the relevance of counseling values in KHR Asnawi's thinking with Counseling. This study uses a qualitative research type of discourse analysis, or discourse analysis. Discourse analysis is a study of the structure of messages in a communication or a study of the various functions (pragmatics) of language. By understanding KHR Asnawi's thinking which teaches the value of moral education to Allah, morality to the Prophet, and morality to fellow human beings, the role of a counselor can be a companion for clients to help clients overcome the problems they face.

How to cite: Rozikan, M. (2022). Indigenous Counseling : Meramu Syiiran Jawa dalam Pemikiran KHR Asnawi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 169-185. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60829>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:
muhamadrozikan@iainsalatiga.ac.id
 IAIN Salatiga

PENDAHULUAN

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses Konseling (Amat et al., 2020; Sahu et al., 2021) Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Pelaksanaan konseling, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi individu dalam mengatasi masalahnya, akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik-rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan dan konseling adalah Syiiran yang ditulis oleh KHR Asnawi (Octora, 2020).

Indigenous Counseling mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya (J Petrus, 2021; Jerizal Petrus et al., 2019). Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Misalnya kita tidak dapat mengabaikan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg sebagai teori universal, meskipun belakangan ini banyak kritik atas keuniversalannya.

Indigenous counseling yang tumbuh dan berkembang dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkontaminasi dengan budaya Barat, seperti individualisme dan materialisme (Abeshu & Baissa, 2019). Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti syiiran karya KHR Asnawi, pertama karakter syiiran karya KHR Asnawi ini bersifat unik dan isinya tentang akhlak individu. Keunikan bahasa yang disampaikan melalui syiiran jawa terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya. Pemikiran KHR Asnawi tentang tentang akhlak individu merupakan falsafah hidup yang sangat berguna. Syiiran tersebut telah menjadi laku spiritual sehari-hari yang hingga kini masih dipraktekkan banyak siswa atau santri dan

pengikutnya. Hal ini membuktikan, sekecil apa pun, bahwa ada upaya untuk merumuskan diri sendiri dan dunia tanpa harus bergantung pada khazanah pengetahuan Barat. Berdasarkan alasan tersebut di atas, akhirnya penulis tertarik untuk menulis “Indigenous Konseling: Meramu Syiiran Jawa Pemikiran KHR Asnawi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Abarca, 2021) jenis *discourse analysis* atau analisis wacana (Alejandro, 2021). Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau tela’ah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, peneliti tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika. Metode hermeneutik dipandang cukup relevan untuk digunakan dalam menganalisis karya sastra yang dipandang sebagai wacana simbolik karena unsur fiksionalitas dan perumpamaan (metaphor) yang ada di dalamnya sangat dominan (Gadamer, 1986; Kramer, 2015). Dalam metode ini teks dikaji sebagai bentuk “pelambangan” atas sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu memiliki cakrawala yang lebih luas dibandingkan dengan cakrawala harfiah teks.

HASIL

Indigenous counseling Pemikiran KHR Asnawi

Indigenous counseling memakai syiiran jawa merupakan konseling yang ditawarkan dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung dalam syiiran jawa untuk digunakan dalam proses membantu klien. Relevan nilai-nilai pemikiran KHR Asnawi dengan konseling tercermin dalam pandangannya tentang manusia, tujuan konseling, proses konseling, peran konselor dan pengalaman konseli.

Diharapkan dengan konseling yang memakai nilai-nilai syiiran jawa ini bisa membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, dan atau kebutuhan pemenuhan spiritual. Selanjutnya bisa diperaktekan dan diaktualisasikan kehidupan klien masa depan.

Syiiran nasehat yang terdiri dari 62 bait karya Asnawi secara garis besar mengandung pendidikan akhlak mahmudah yakni perbuatan yang terpuji dan

harus dijalankan oleh manusia dan mazmumah yakni perbuatan tercela yang harus dijauhi oleh umat manusia. Dengan karyanya, Asnawi mengharapkan Syiiran Nasehat ini dapat terus-menerus dimanfaatkan oleh orang-orang Islam yang mau mempelajarinya sebagai sebuah karya yang dapat dijadikan amal untuk menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karya sastra yang dapat digunakan dari generasi ke generasi merupakan sebuah ilmu yang bermanfaat dan akan mendapat pahala yang tidak akan ada putus-putusnya. Sebagaimana hadis Rasulallah, yang Artinya:

"Apabila anak Adam telah meninggalkan dunia maka amal akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya". (HR. Muslim).

Pada permulaan sya'ir, Asnawi mengawali dengan penulisan basmalah dan dilanjutkan dengan dua bait, yaitu :

Purwane tembang aran syiiran # Asmane Allah Gusti Pengiran

Pengalembono munggah hakekat # Keduwe Allah kang paring nikmat.

Dari dua bait di atas, KHR. Asnawi membimbing cara mengerjakan kegiatan baik harus diawali dengan menyebut nama Allah. Dari bait tersebut dapat disimpulkan bahwa Asnawi mengajarkan pada umat manusia untuk selalu ingat pada Allah. Menyebut nama Allah berarti mengingat pada Allah, sedangkan memuji pada Allah berarti rida atas segala nikmat yang diberikan. Barang siapa yang selalu mengingat Allah, maka Allah akan selalu mengingatnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "Inginlah kamu semua kepada-Ku, niscaya Aku ingat kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".

Pertama, Akhlak kepada Nabi Muhammad rasul yang terakhir. Karena keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad tersebut, Allah menjadikan umatnya sebagai umat yang paling baik. KHR Asnawi mengajarkan akhlak manusia kepada Nabi Muhammad dalam bait ke-3 dan ke-4 yaitu

Rahmat lan salam katur utusan # Gusti Muhammad Nabi pungkas

Mengkono ugo kawulo wergo # poro shohabat ahli suwargo

Dari kedua bait di atas, KHR Asnawi memberikan bimbingan tatacara berakhlak pada Nabi Muhammad dengan membaca salawat dan salam pada Nabi

dan keluarga serta sahabatnya. Dalam Islam, ada sebuah ajaran untuk menghormati dan memuliakan para kerabat, saudara, keluarga dan teman-teman para ulama atau guru. Penghormatan ini dianggap sebagai bagian dari syukur kepada Tuhan karena lewat Ulama atau guru masyarakat luas mengenal Tuhan dan juga bagian dari pelestarian budaya Islam.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia. Bimbingan dari KHR Asnawi yang terkait dengan akhlak kepada sesama manusia ini merupakan inti dari Syair Nasehat itu sendiri. Ini bisa dilihat dari isi dari bait-bait berikutnya yang hanya berbicara mengenai bimbingan akhlak tersebut.

Pada bait selanjutnya KHR Asnawi menjelaskan akhlak kepada sesama manusia seperti bait berikut ini

Iki tembangan kang teko Mbuji # maring anakku kanggo nuturi.

Ojo mengucap sun anak ratu # lan podo mulyo anak lan puthu.

Sebab mulyane manungso iku # benturing topo bagusing laku.

Dari ketiga bait di atas, KHR Asnawi membimbing tentang kemuliaan seseorang dengan riyadah dan sikap yang bagus, tidak dengan ilmu keturunan dari orang tuanya. Bait tersebut mengandung bimbingan dan hikmah seperti seorang akan memperoleh kemuliaan dengan melakukan riyadah dan bersikap yang bagus, baik itu terhadap keturunan orang mulia, maupun orang yang bukan keturunan orang mulia.

Jika dipahami lebih mendalam, ketiga bait tersebut mengandung bimbingan untuk menjauhi akhlak mazmumah, yaitu malas dan sompong. Karena mewujudkan keturunan, bukanlah sikap yang bagus. Dan secara tidak langsung hal tersebut akan mengandung unsur-unsur yang menganggap dirinya lebih mulia dari pada orang lain yakni sompong, dan menjadikan orang tersebut malas dalam belajar, karena hanya mengandalkan nama dari orang tuanya padahal dalam agama, sifat malas sangat dilarang, apalagi terhadap seorang yang sedang talib al-'ilm (pencari ilmu) yang harus ada pada dirinya sifat rajin dan rendah diri.

KHR Asnawi memberikan pengembangan pada bait berikutnya yang menjelaskan kebalikannya, yaitu tentang anak yang mulia tetapi bapaknya buruk, atau justru sebaliknya seperti bait sebelumnya. Bait itu adalah

Anak kang bagus bapake olo # rinenggo mulyo akeh wong melolo

Oalone bapak tan bisa nglongsor # ing derajate anak kang luhur.

Kosok baline luhuring bapak # tau bisa nyangkat asoreng anak.

Berdasar bait di atas, KHR Asnawi menceritakan tentang seorang anak yang sedang melaksanakan riyadhah demi mendapatkan kemuliaan disisi Allah, tetapi bapaknya adalah yang berperilaku buruk, maka anak tersebut dalam berusaha untuk meraih kemuliaan akan tetap mendapatkan hinaan atau ejekan dari masyarakat sekitar karena perilaku bapaknya tersebut. Namun ketika anak tadi telah berhasil meraih kemuliaan melalui riyadahnya, maka orang tua (bapaknya) yang perilakunya buruk tidak akan dapat menggoyahkan kemuliaan yang telah diperoleh oleh anaknya. Begitu juga sebaliknya, apabila ada anak yang buruk tingkah lakunya, maka anak itu tidak dapat terangkat menjadi orang yang mulia karena kemuliaan orang tuanya.

Maksud bait di atas adalah seorang anak akan dapat menjadi mulia dan dapat terangkat oleh kemuliaan bapaknya, apabila si anak mampu mengikuti jejak-jejak segala usaha yang ditempuh oleh bapaknya demi meraih kemuliaan dan kehormatan.

Di dalam bait di atas, Asnawi juga mengaitkan kata topo dan bagusing laku yang berarti riyadah dan bagusnya tingkah laku. Karena dari kedua kata-kata tersebut merupakan wujud dari istilah ilmu dan amal. Sedangkan ilmu dan amal adalah dua istilah yang saling bersamaan. Jika akhlak di atas mampu diterapkan orang yang sedang belajar tersebut akan memperoleh sebagaimana bait selanjutnya

Allah inmune amal thoate # langgeng sampurno tan ana pote.

Wong tuwo akeh kang pada mulyo # anake ina ciloko siyo.

Sebab bodone tanpa sinahu # banjur mengucap mengkono mahu.

Mikira maring sebab mulyane # wong tuwo kaya opo lakune.

Bait tersebut adalah sebagai hasil atau buah bagi seseorang yang telah melaksanakan tahapan akhlak di atas yakni memperoleh seluruh kemuliaan yang tidak akan habis. Sebagaimana para ulama yang telah mengamalkan ilmunya, kemuliaan pada dirinya akan tetap melekat walaupun mereka telah wafat.

Dengan ketiga bait tersebut, Asnawi menjelaskan bahwa banyak orang yang menyandang gelar kehormatan atau kemuliaan. Namun keturunannya tidak

berhasil menyandang gelar kemuliaan dan menjadi generasi yang tidak berguna di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena anak-anak tersebut tidak sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dengan cara riyadah serta hanya menonjolkan nasabnya untuk mendapatkan kemuliaan. Kemudian Asnawi menganjurkan kepada seorang anak untuk bisa belajar dari orang tuanya, dan meniru bagaimana jalan yang ditempuh oleh orang tuanya sehingga memperoleh kemuliaan. Termasuk di dalamnya adalah meniru para wali dan Nabi Allah. Ini sebagaimana bait selanjutnya yang berbunyi:

Mandengo maring Nabi lan Rasul # lan poro wali poro pinunjul.

Lan poro alim kang melaku bagus # nganggo ilmune tindak'e alus.

Dua bait di atas mengajak pada umat muslim untuk bisa belajar dari kisah-kisah Nabi dan Rasul sebagai suri-teladan yang baik serta bagaimana ilmu yang diamalkan dan sikap para Nabi sehingga dapat meraih kehormatan dan kemuliaan baik sewaktu masih hidup maupun sesudah wafat.

Hal tersebut telah dilakukan oleh para ulama yang berusaha mengikuti ajaran Nabi dan Rasul. Para ulama mewujudkan ilmunya dalam perbuatan sehari-hari dengan halus dan lemah lembut serta berinteraksi dengan masyarakat dengan sopan santun. Atas dasar inilah, Asnawi dalam bait selanjutnya memuji para ulama yang mampu mengamalkan ilmu dengan cara diumpamakan bagaikan bunga mawar yang indah dan harum mewangi.

Contone koyo uwite mawar # arun kembange ba'dane mekar.

Sekehe irung kepengen ngambung # mando-mondo akeh wong ganderung.

Maring asak podo nyungkiri # kuwatis marang kecekrek eri.

Dari ketiga bait di atas Asnawi mengumpamakan orang alim adalah bagaikan pohon mawar, bunganya akan tampak indah mempesona dan harum mewangi setelah mekar. Namun ketika bunga mawar itu belum mekar, maka keindahan dan keharumannya belum dapat dirasakan. Demikian halnya dengan orang alim yang ilmunya belum bisa di manfaatkan, maka keindahan akan ilmunya belum dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Selain itu, Asnawi juga menyinggung akhlak yang baik secara luas. Ini tergambar pada bait berikut:

Mulane podo mbudi pekerti # ilmu lan amal sangune mati.

Iki wasiat maring anakku # lan maring poro muslim dulurku.

Ngelingo nasab lan salasilah # terkadang biner terkadang salah.

Lamun supoyo niru lakune # leluhur bagus budi pekertine.

Mengkono iku laku kang bener # dadine cocok nasabe nomer.

Bait ini, KHR Asnawi mengajak pada manusia untuk selalu berbudi pekerti yang luhur, karena budi pekerti yang luhur adalah buah dari ilmu dan amal. Kelima bait di atas merupakan pesan untuk anak-anak Asnawi dan untuk umat Islam pada umumnya. Pesan dari KHR Asnawi tersebut merupakan landasan untuk setiap umat manusia. Supaya mengikuti tingkah laku maupun sikap para leluhur yang benar dan baik menurut ajaran agama dan meninggalkan sikap para leluhur yang dipandang tidak benar menurut ajaran agama. Dalam hal ini, Asnawi menginginkan agar terwujudnya generasi bangsa yang baik untuk masa depan bangsa dan agama.

Pada bait selanjutnya Asnawi menerangkan tentang perbuatan yang tidak baik bagi seseorang untuk mengingat nasab, karena dapat menumbuhkan sifat sompong.

Yen nejo maring diri gunggungan # lehuring tedak gawe omongan

Iku keliru ojo mbok tiru # ngedukno nasab lakune saru.

Keno katembung ngedukno balung # ingkang wus ajur ora demunung

Wongkang mengkono bodo lan kamprung # bingung dak weruh maring delangkung.

Seperti koyo tismaan bathok # tan weruh maring mburine jitok.

Kelima bait di atas menerangkan hal yang negatif dari mengandalkan dan mengingat nasab, yakni sebagai alat untuk menyombongkan diri pada orang lain. Salah satu contohnya adalah selalu menyebut garis keturunan dirinya di dalam berbicara dengan orang lain agar dirinya dihormati oleh orang lain. Hal tersebut

KHR Asnawi mengumpamakan orang seperti mengandalkan tulang-belulang nenek moyangnya yang telah hancur di dalam kuburan.

Dari sini Asnawi membimbing pada individu untuk berpikir bahwa para leluhur yang telah wafat tidak lain adalah sebuah jasad yang sudah menjadi bangkai dan tulang belakang dan tidak pantas untuk di bangga-banggakan. Dalam hal ini, KHR Asnawi tidak mempunyai maksud untuk menghina dan merendahkan para leluhur yang telah wafat. Namun ia mencoba memberikan sebuah renungan atau cara agar seseorang tidak selalu membangga-banggakan dari garis keturunannya atau nenek moyangnya yang dahulu adalah orang-orang yang mulia. Secara khusus akhlak yang terkait dengan hubungan antar manusia adalah suami-istri. Di beberapa bait Asnawi menerangkan tentang kewajiban istri pada suami.

Pikir kang bening lan ngati-ngati # ing guru laki wajibing bekti

Bait di atas, pada dasarnya memuat tentang pendidikan dalam keluarga, yaitu akhlak istri terhadap suami. Pada ungkapannya ing guru laki wajibing bekti maksudnya adalah seorang istri memiliki kewajiban berbakti kepada suami. Adapun akhlak istri pada suami adalah mentaati dalam hal yang buka maksiat, menjaga dirinya dan harta suami, menjauhkan diri dari sesuatu yang menyusahkan suami, tidak bermuka murung dihadapan suami, tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami. Kewajiban ini sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari yang artinya,

"Andaikan aku menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan perempuan bersujud kepada suaminya, karena begitu besar haknya kepadanya. (HR Bukhari).

Selanjutnya KHR. Asnawi membicarakan akhlak dalam konteks keluarga yang tidak hanya sebatas suami-istri melinkan keluarga secara umum sebagaimana baitu berikut ini

Pitutur kabeh kang wus kasebut # anak putuku supoyo nurut.

Sopo kang nutur dadi wong mulyo # donyo akhirot ora disiyo.

Semua bimbingan yang dijelaskan KHR Asnawi, merupakan wujud dari kepeduliannya tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi individu. Karena tanpa

akhlak individu tidak ada bedanya dengan binatang. KHR Asnawi juga berpesan, bahwa bagi siapa yang patuh dengan nasehat-nasehatnya maka akan mulia baik di dunia maupun akhirat. Seperti hadis Nabi yang diriwayatkan Turmudi "Sesempurna-sesempurna orang mukmin imannya adalah yang terbaik budi pekertinya".

Ketiga, Cerita atau dongeng. Berbeda dengan bait-bait syair nasehat sebelumnya yang menggunakan bahasa langsung, untuk berikutnya KHR Asnawi dalam menyampaikan pemikirannya mengenai akhlak menggunakan gaya bahasa bercerita atau naratif.

Elingo siro dongenge kintel # nake kondo dak gelem ngandel.

Pak, kebo iku gede nemeni # tan ngandel banjur akhire muni.

Banjur angeden wetenge melembung # dak gelem salah gemede sombong.

Njur takon gede ndi lan aku # jawabe anak durung sak kuku.

Banjur le ngeden di temenani # supoyo ora ono kang madani3

Bangete ngeden wetenge bedah # le ngeden ora di arah-arah

Amargo ojo sampeyo kalah # karo gedene kebo dalalah.

Wong kang gemede dadine asor # dunyo akhirat tumibo ngisor.

Elingo iki dongeng jo lali # rino lan wengi den tuli-tuli.

KHR Asnawi memberikan bimbingan pendekatan naratif tentang bahaya sifat takabur. Ada seekor anak katak yang memberitahukan pada bapaknya tentang kerbau. Bahwa si kerbau adalah binatang yang sangat besar. Namun dengan penuh kesombongan bapak si katak tidak percaya dan akhirnya mengambil tindakan dengan menggelembungkan perutnya yang sebesar-besarnya untuk dapat membuktikan kepada anaknya, bahwa dirinya lebih besar dari pada kerbau. Namun jawab si anak belum ada sekuku, lalu bapak katak tersebut membesarkan perutnya lagi dengan tidak mengira-ngira, kemudian perut bapak katak tersebut meletus dan akhirnya mati, karenaterlalu bernafsu untuk dapat menandingi bahkan melibih besarnya si kerbau.

Dari naratif di atas dapat diambil pelajaran tentang bahayanya perbuatan tercela, yaitu sombong atau takabur yang dilakukan oleh orang tua katak. Karena

sifat kesombongan hanya akan mendatangkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kerugian di dunia salah satunya dapat dilihat dari contoh dongeng seekor katak, sedangkan kerugian di akhirat kelak tentu akan lebih berat. Karena pada dasarnya sifat-sifat sompong itu hanya milik Allah, bukan untuk makhlukNya.

Bait-bait di atas merupakan naratif KHR Asnawi yang terasa ringan, namun bait-bait tersebut mengandung pesan moral yang sangat berharga. Karena menyangkut keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Adapun alasan dicantumkannya sebuah naratif di dalam syair nasehat ini untuk individu agar mudah dimahami atau dihafal.

Bait selanjutnya adalah naratif tentang kesombongan Iblis yang berani membangkang pada perintah Allah.

Dongenge iblis bangkang ing perintah # sangking pengera tur wani mbantah

Diperintah sujud maring Nabine # Adam tau nurut nompo bendune.

Digawe isi ono neroko # sak turun-turun kabeh cilaka.

Sifat gumede iku nglabeti # tumeko anak putu mlarati.

Wongkang gumede iku persasat # agawe ino ing anak mlarat.

Berdasarkan bait di atas terdapat perbuatan tercela yaitu ujub yang menimbulkan kesombongan seperti yang dialami bangsa Iblis Iblis tidak mau bersujud pada Nabi Adam dan menganggap rendah Nabi Adam karena kesombongan dan sifat ujub.

Bait selanjutnya, Asnawi menjelaskan tentang perbuatan terpuji yaitu tawadu' atau rendah diri dalam bait:

Nabi Muhammad ngasor tindae # ora rumongso luhur awae.

Sekehe makhluk sak pengisore # gamblang lan terang mungguh luhure.

Ewo semono dak ngaku luhur # liyane Nabi podo kemluhur.

Bait di atas menerangkan tentang perangai Nabi Muhammad yang menjadi pemimpin bagi semua makhluk dan mempunyai sifat-sifat mulia. Walaupun begitu

Nabi Muhammad dalam bertutur dan bersikap selalu menunjukkan adab yang mulia, salah satunya adalah tawadu'.

Dari ketiga bait ini KHR Asnawi menginginkan hal tersebut dapat diterapkan sehari-hari agar tetap menjaga kehormatan dan kemuliaannya dengan cara menerapkan sifat tawadu dalam diri sendiri. Karena semakin seseorang bersikap tawadu' maka akan semakin besar penghormatan dan keluhuran yang diperolehnya.

Sebagaimana hadis Rasulallah SAW yang artinya, " tawadu' tidak akan menambah pada seorang hamba kecuali kemuliaan maka bertawadu'lah kalian semua, niscaya Allah akan selalu melimpahkan rahmatNya kepada kalian".

Bait selanjutnya KHR Asnawi membimbing individu untuk melakukan muhasabah introspeksi diri, yaitu Podo ngiloha kaca brenggala # terang rumpamu bagus tah ala. Muhasabah adalah salah satu perbuatan terpuji, karena bagi siapapun yang menyibukkan diri dengan bermuhasabah, maka individu tersebut akan selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat. Dengan bermuhasabah, individu menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sehingga individu akan dapat meninggalakannya. KHR Asnawi membimbing bahwa muhasabah merupakan perbuatan yang harus dilakukan setiap individu agar selalu waspada dalam segala perbuatan, sehingga akan tumbuh dalam dirinya sifat al- Iffah atau menjaga diri. Adapun akibat dari orang yang tidak pernah bermuhasabah akan menganggap dirinya paling benar, sebagaimana dalam bait berikut:

Yen kuwe weruh ono wong salah # nacat tan ngroso kuwe menyalah.

Lamun kuwe ngelakoni # dicacat terus kuwe benduni.

Kebiasaan manusia adalah pandai menilai orang lain daripada menilai dirinya sendiri. Akibat dari perbuatan itu akan tumbuh sifat merasa paling benar, sehingga mudah meremehkan orang lain. Akan tetapi jika ada orang lain yang meremehkan dirinya, akan dimarahi. Dari sini, akan tumbuh penyakit hati yaitu merasa dirinya paling bersih. Kedua bait ini menerangkan tentang akibat dari seseorang yang tidak mau introspeksi diri yaitu menganggap dirinya paling benar. Padahal seseorang yang menganggap dirinya paling benar adalah salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya. Argumen ini diperkuat bait selanjutnya

Isino kuwe yen ngaku jempol # ngajimu pelo penting peroncol.

Ing medan njaluk ono ing duwur # ngedengkreng karo ngubengno susur.

Kedua bait tersebut KHR Asnawi mematahkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat dan benar, padahal sebenarnya tidak memiliki ilmu. Orang seperti ini biasanya ingin menempatkan dirinya untuk selalu di depan. Itulah kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Selain itu pada bait selanjutnya, Asnawi secara khusus melarang merokok dan inang bagi individu.

Anakku lanang ojo do ngrokok # ojo susuran anakku wedok.

Mundak cangkeme penceng lan perot # susure nglewer metu mencotot.

Podo ngiloho wongkang susuran # yen weruh marang rahine heran.

Sisih pipine mendongkol mrongkol # sing lanang nyawang pegel medongkol.

Cangkeme pipine owah rupane # tan nyenengke marang atine.

Kewes lan deles anyenengake # bareng susuran anyenengake.

Amergo koyo pipine kethek # sak sisih mrongkol naliko nyeket.

Di kalangan kamu laki-laki, baik tua maupun muda merokok adalah sesuatu yang telah membudaya dari zaman dahulu hingga sekarang. Apalagi di daerah Kudus yang terkenal dengan kota kretek. Bagi seseorang yang mulai menginjak usia remaja akan menganggap dirinya menjadi lelaki sempurna setelah merokok. Begitu juga terhadap kaum perempuan pada zaman Asnawi menginang merupakan perbuatan yang menyenangkan.

Ketujuh bait di atas merupakan sindiran KHR Asnawi yang ditujukan kepada para murid dan putranya yang suka merokok dan putrinya yang suka menginang. Dari bait di atas, tampak jelas kebencian Asnawi terhadap para perokok dan penginang. Ini dibuktikan dengan menyamakan antara perokok dan penginang dengan monyet ketika sedang makan. Menurutnya, akibat merokok mulut akan miring dan perot (tua). Begitu juga dengan perempuan yang suka menginang pipinya akan besar sebelah dan orang akan merasa benci ketika melihatnya.

Sebagai penutup tulisannya Asnawi berpesan dengan bait

Ing kene rampung tutur wasiat # akhire mekas ojo maksiat.

Dalam bait ini KHR Asnawi berpesan kepada individu untuk menjauhi berbuat maksiat, karena berbuat maksiat akan mendapatkan dosa dan mendapatkan kerugian yang besar baik di dunia maupun akhirat.

PEMBAHASAN

Beberapa pemikiran yang terkait dengan *indigenous counselling* dari Syiiran pemikiran KHR Asnawi menunjukkan: 1) Pengetahuan dan praktik konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi; 3) *Indigenous counselling* merangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu, sehingga ia merupakan suatu route (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat; 4) Indigenization bukan suatu sangkalan ethnosentrik Barat atau suatu pertentangan antara tradisional dan modern. Indigenization bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya ataupun gagasan-gagasan Barat yang ditolak dengan mudah karena gagasan-gagasan itu asing dan karenanya buruk (Arifin, 2013; Kowal et al., 2015).

Prospek yang diperoleh dari *indigenous counseling* adalah, *pertama*, memungkinkan terjadinya “*assimilative synthesis*”, yaitu titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimport untuk menghasilkan integrasi organik. Sistem pengetahuan dan praktik yang bermakna dipelihara dan pengetahuan yang lama dimunculkan kembali dalam bentuk-bentuk baru disesuaikan dengan kebutuhan saat ini (Dunham, 2012; Richmond, 1992).

Gopal (2019) mengemukakan bahwa proses integrasi dapat dipandang sebagai suatu “pergolakan bagi munculnya kesadaran”, suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang, *kedua*, *indigenous counseling* merupakan langkah diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal, *ketiga*, mengurangi keekstriman pandangan bahwa relativisme kebudayaan mengingkari prinsip-prinsip yang universal. Para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor (Gibson, 2017).

Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur.

Indigenous counseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme. Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti Syiiran Jawa Pemikiran KHR Asnawi, diantaranya adalah karakter ajaran KHR Asnawi ini bersifat unik dan isinya tentang ajaran-ajaran tentang akhlak individu. Keunikan bahasa dalam syiiran KHR Asnawi merupakan falsafah hidup yang sangat berguna.

Indigenous Counseling mengandung arti bahwa konseling yang berakar pada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, tempat di mana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada "setempat" ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Misalnya kita tidak dapat mengabaikan teori perkembangan moral sebagai teori universal (Blum, 1988; Goldschmidt et al., 2021). Belakangan ini adanya banyak kritik atas keuniversalannya sebagai contoh penerapan teknik-teknik konseling; individu yang menunjukkan dominan, kecerdasan, mandiri dan kreatif diberikan pendekatan dan teknik konseling yang cenderung non direktif dan sebaliknya individu yang kurang cerdas, pasif, tidak berdaya, diberikan teknik cenderung direktif (Arifin, 2013; Kowal et al., 2015).

Teknik konseling beserta ciri-ciri penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Dengan demikian, *indigenous counseling* menggunakan sistem pengetahuan dan budaya praktik masyarakat setempat dan tidak mengabaikan kemungkinan mengadopsi konsep dan prinsip dari tempat lain. *Indigenous* itu sendiri pada hakekatnya bertujuan untuk memperoleh universalisme melalui pengumpulan dan silang berbagai *indigenous*.

SIMPULAN

Indigenous counseling memakai pemikiran KHR Asnawi melalui karya syair merupakan Konseling yang ditawarkan dengan cara memahami nilai nilai yang terkandung dalam syiiran jawa untuk digunakan dalam proses membantu klien. Relevan nilai-nilai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan konseling

tercermin dalam pandangannya tentang manusia, tujuan konseling, proses konseling, peran konselor dan pengalaman konseli.

Diharapkan dengan konseling yang memakai nilai-nilai syair KHR Asnawi ini dapat membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, dan atau kebutuhan pemenuhan spiritual. Selanjutnya bisa dipraktekan akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dan diaktualisasikan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Kondisi kebahagiaan kedua adalah kondisi kebahagiaan untuk sesama yang meliputi; srawung, berbagi, tentrem, dan dadi wong. Makna bahagia bagi difabel tidak bisa dilepaskan dari penderitaan (susah) yang dialaminya. Penderitaan ini yang tidak abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Desain Penelitian Kualitatif. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*.
- Abeshu, G., & Baissa, T. (2019). Indigenous Counseling System of Oromo Community in Ethiopia. *Journal of Psychology & Psychotherapy*. <https://doi.org/10.35248/2161-0487.19.9.355>
- Alejandro, A. (2021). Reflexive discourse analysis: A methodology for the practice of reflexivity. *European Journal of International Relations*. <https://doi.org/10.1177/1354066120969789>
- Amat, S., Bakar, A. Y. A., Sahid, S., Mahmud, M. I., Shah, K. M., & Karim, D. N. F. M. (2020). Validation of multicultural counselling competencies scale among malaysian counsellor trainees: A confirmatory factor analysis. *Journal of Education and E-Learning Research*. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.373.379>
- Arifin, S. (2013). Konseling Indegenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren. 1.
- Blum, L. A. (1988). Gilligan and Kohlberg: Implications for Moral Theory. *Ethics*. <https://doi.org/10.1086/292966>
- Dunham, S. (2012). A comparison of reality therapy and choice theory with solution-focused therapy. *International Journal of Choice Theory® and Reality*
- Gadamer, H.-G. (1986). Hermeneutik : Wahrheit und Methode. In *Gesammelte Werke*.
- Gibson, D. G. (2017). Gibson Assembly Cloning Guide. *Sgi-Dna*.
- Goldschmidt, L., Langa, M., Alexander, D., & Canham, H. (2021). A review of Kohlberg's theory and its applicability in the South African context through the lens of early childhood development and violence. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1897583>
- Guru, G. (2019). Dalit women talk differently. In *Dalit Feminist Theory: A Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429298110-16>
- Kowal, E., Gallacher, L., Maciocca, I., & Sahhar, M. (2015). Genetic Counseling for Indigenous Australians: an Exploratory Study from the Perspective of

- Genetic Health Professionals. *Journal of Genetic Counseling*. <https://doi.org/10.1007/s10897-014-9782-8>
- Kramer, R.-T. (2015). Dokumentarische Methode und Objektive Hermeneutik im Vergleich. *Sozialer Sinn*. <https://doi.org/10.1515/sosi-2015-0204>
- Octora, I. B. (2020). Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Melawan Penjajah. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3.
- Petrus, J. (2021). The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo's Culture. *Psychology and Education Journal*.
- Petrus, Jerizal, Wibowo, M. E., Loekmono, J. T. L., & Mulawarman, M. (2019). Tobelo people cultural values as a foundation for indigenous counseling construction. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*.
- Richmond, A. D. (1992). Assimilative mapping of ionospheric electrodynamics. *Advances in Space Research*. [https://doi.org/10.1016/0273-1177\(92\)90040-5](https://doi.org/10.1016/0273-1177(92)90040-5)
- Sahu, A., Console, K., Tran, V., Xie, S., Yin, C., Meng, X., & Ridley, C. R. (2021). A Case Using the Process Model of Multicultural Counseling Competence. *Counseling Psychologist*. <https://doi.org/10.1177/00111000021990762>